

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat tradisional pada saat ini menjadi bagian pengobatan alternatif yang dipilih oleh masyarakat. Dimana fenomena ini menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Adanya pola pikir masyarakat dengan mengkonsumsi obat tradisional dapat memberikan hasil terapi yang baik, efektif dan aman bila dikonsumsi setiap hari. Salah satunya di dalam menjaga kesehatan tubuh. Selain itu di dalam pembuatannya obat tradisional dapat ditemukan ke dalam berbagai bentuk sediaan. Tidak hanya obat modern (komersial) saja yang memiliki bentuk sediaan obat. Di dalam obat tradisional juga dikenal memiliki berbagai bentuk sediaan.

Sediaan obat tradisional dengan menggunakan bahan baku tanaman secara umum dapat menggunakan simplisia tanaman atau dengan menggunakan ekstrak tanaman. Dimana apabila didasarkan pada bentuk sediaan obatnya, obat tradisional yang menggunakan tanaman sebagai bahan aktif sediaan dapat dibuat ke dalam sediaan padat, semipadat dan cairan. Bahan aktif untuk sediaan obat tradisional dapat bersumber dari simplisia atau dengan menggunakan ekstrak tanaman dari bagian-bagian tertentu pada tanaman yaitu bunga, daun, buah, kulit batang, akar dan rimpang.

Param merupakan salah satu bentuk sediaan padat maupun cair sebagai obat tradisional yang bahan bakunya dapat berupa serbuk suatu simplisia, galenik atau dapat berupa campuran ekstrak lainnya dan digunakan sebagai sediaan obat luar (Tamara dkk., 2017). Sediaan param umumnya digunakan untuk mengurangi

rasa nyeri seperti pegal linu, bengkak dan nyeri otot. Sediaan param di dalam pemanfaatannya sebagai pengobatan dapat memberikan sensasi panas dan aromatik yang khas, sehingga dapat membantu merelaksasikan dan mengatasi nyeri pada otot maupun persendian .

Berdasarkan pada penggunaannya sebagai sediaan obat luar. Sehingga di dalam pembuatan sediaan param, bahan aktif yang digunakan dapat digabungkan namun harus memberikan efek terapi yang sama sebagai anti nyeri dan anti inflamasi. Kelompok tanaman obat yang memiliki efek terapi sebagai anti nyeri dan anti inflamasi dapat ditemukan pada kelompok tanaman jenis rimpang-rimpangan. Seperti jahe, jahe merah, lengkuas merah, kencur, temu putih, temu giring. Berdasarkan penelitian terbaru terkait sediaan param oleh (Widigdo dkk.2024.) dan (Yuda dkk., 2022) Memanfaatkan rimpang jahe, lengkuas, kencur dan bangle sebagai bahan rimpang dalam pembuatan param. Pada penelitian(Hasanah dkk. 2023) menambahkan temu giring dalam pembuatan param dan begitu juga pada penelitian(Pratiwi dkk., 2018) memanfaatkan rimpang lengkuas merah sebagai bahan aktif dalam pembuatan param.

Daun sirih merah merupakan jenis tanaman sirih yang berpotensi sebagai sifat anti nyeri dan anti inflamasi. Penelitian efektivitas anti nyeri dan anti inflamasi dalam beberapa tahun terakhir dari daun sirih merah sudah banyak dilaporkan. Salah satu penelitian terbaru dari tanaman sirih merah oleh (Nursantoso & Walid, 2025) melaporkan bahwa ekstrak sirih merah sangat berpotensi untuk menekan dan manajemen rasa nyeri. Selain itu penelitian terbaru dari (Lely dkk., 2025) melaporkan bahwa ekstrak sirih merah memiliki efek anti inflamasi yang efektif. Daun sirih merah mengandung metabolit

sekunder potensial sebagai anti nyeri dan anti inflamasi seperti flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, terpenoid dan fenol. Dimana senyawa flavonoid pada sirih merah berperan dalam menghambat biosintesis prostaglandin terutama pada jalur siklooksigenase (Nursantoso & Walid, 2025)

Pembuatan param dari daun sirih merah sebagai bahan aktif masih terbatas untuk dilakukan, berdasarkan potensial metabolit sekundernya sebagai anti nyeri dan anti inflamasi, maka sirih merah dapat dikombinasikan dengan variasi rimpang lainnya seperti jahe, lengkuas dan kencur dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi bahan aktif dari rimpang dalam pembuatan param sebagai anti nyeri dan anti inflamasi selain bahan rimpang tersebut mudah ditemukan dalam lingkungan masyarakat dan digunakan sebagai bagian dari tanaman obat keluarga (TOGA). Untuk dapat meninjau komponen senyawa kimia sebagai bahan aktif dalam sediaan param dapat dilakukan uji skrining fitokimia. Penelitian (Sembiring dkk, 2023) untuk melakukan skrining fitokimia sediaan param yang diperdagangkan masyarakat di wilayah karo untuk mendeteksi keberadaan metabolit sekunder dari seluruh kombinasi bahan aktif dalam sediaan param, dimana sediaan param dilaporkan memiliki metabolit sekunder alkaloid, flavonoid, fenol tannin, terpenoid dan saponin.

Sediaan param dengan berbahan dasar tepung beras memiliki kecenderungan mengalami perubahan stabilitas fisik. Stabilitas fisik akan mempengaruhi perubahan fisikokimia sediaan (Lestari dkk., 2024). Maka dari itu pada penelitian ini tidak hanya melakukan analisis skrining fitokimia. Pengamatan terhadap sediaan param terhadap daya simpan produk dianalisis, sehingga dapat memberikan informasi ketahanan komposisi bahan aktif terhadap basis sediaan

param. Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Uji Fitokimia dan Organoleptik Terhadap Daya Simpan Sediaan Param Instant dari Ekstrak Segar Daun Sirih Merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav) Dengan Variasi Jenis Simplisia Rimpang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini yaitu:

- a. Apakah simplisia daun sirih merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav.) dan variasi simplisia rimpang dapat dibuat sebagai sediaan param instant?
- b. Bagaimana hasil uji fitokimia dari sediaan param instant yang dibuat dari simplisia daun sirih merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav.) dan variasi simplisia rimpang?
- c. Bagaimana hasil uji organoleptik dari sediaan param instant yang dibuat dari simplisia daun sirih merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav.) dan variasi simplisia rimpang terhadap lama penyimpanannya?

1.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka dibangun hipotesis terkait penelitian yang akan dilakukan yaitu :

- a. Simplisia daun sirih merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav.) dan variasi simplisia rimpang dapat dibuat menjadi sediaan param instant
- b. Hasil uji fitokimia dari sediaan param instant memiliki seluruh kandungan metabolit sekunder.

- c. Hasil uji fitokimia dari sediaan param instant memiliki hasil organoleptik tetap stabil setelah 21 hari.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk membuat sediaan param instant dari simplisia daun sirih merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav.) dan variasi simplisia rimpang
- b. Untuk menguji skrining fitokimia dari sediaan param instant
- c. Untuk menguji organoleptik dari sediaan param instant berdasarkan lama penyimpanannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini :

a. Untuk Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan keilmuan terkait sediaan obat tradisional dan bahan alam

b. Untuk Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk alternatif terapi pengobatan tradisional berbasis herbal

c. Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi manfaat kepada masyarakat tentang bentuk pengobatan alternatif tradisional menggunakan param instan

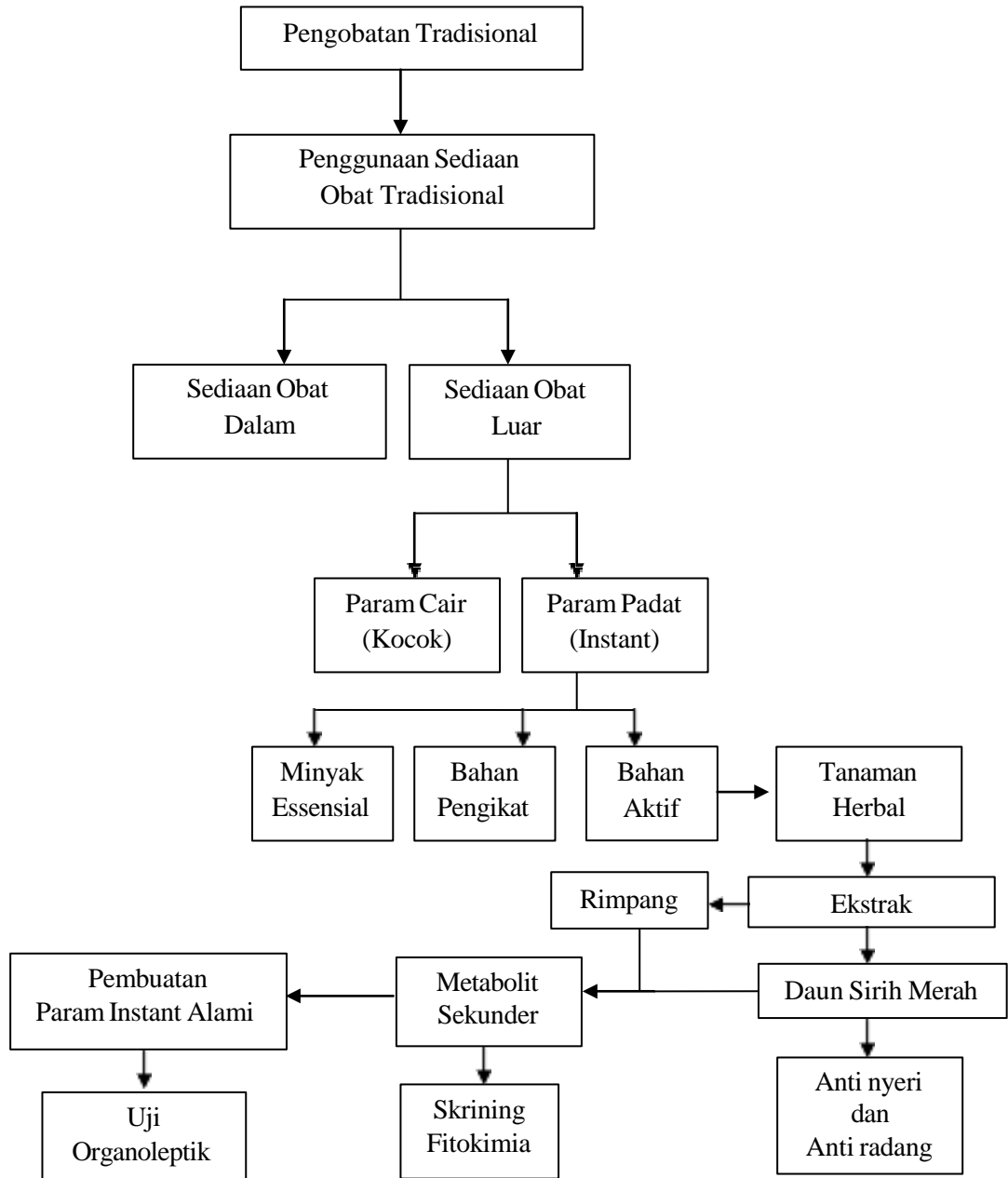
d. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* peneliti serta meningkatkan jiwa enterpreuner di bidang obat tradisional.

1.6 Kerangka Pikir Penelitian

Adapun yang menjadi kerangka pikir dalam penelitian ini adalah param sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional dimana berdasarkan bentuk sediaan, param merupakan bentuk sediaan obat luar yang tergolong ke dalam bentuk param cair (kocok) dan param padat (instan). Di dalam pembuatan param padatan, secara umum berbahan dasar tepung beras yang berfungsi sebagai bahan pengikat bahan-bahan dari simplisia beserta bahan tambahan lainnya dari ekstrak segar dengan bahan rempah-rempah beraromatik seperti sirih merah dan aneka variasi rimpang. Sehingga param yang akan dibuat akan menghasilkan sensasi panas, dan beraroma yang khas dari campuran rempah-rempah. Komposisi param mendominasi penggunaan rimpang seperti jahe, kencur dan lengkuas.

Penggunaan rimpang secara umum memiliki efektivitas anti nyeri dan anti bengkak. Terhadap penggunaan daun dalam pembuatan param belum terlalu familiar, dimana terdapat sejumlah daun yang memiliki efektivitas anti nyeri dan anti bengkak salah satunya adalah daun sirih merah. Selain memiliki sensasi rasa yang pedas sehingga berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan campuran dalam pembuatan sediaan param instan. Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 1**. Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka dibangun kerangka pikir terkait penelitian yang akan dilakukan :



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

